

**SUDUT PANDANG PENCERITA DALAM NOVEL *PADANG BULAN*
KARYA ANDREA HIRATA**

Oleh

Zusi Ardiana
Kahfie Nazaruddin
Edi Suyanto

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : ardianazusi@gmail.com

Abstract

The problem of this research is how is the storyteller's point of view in the novel of *Padang Bulan* written by Andrea Hirata. The purpose of this research is to describe the storyteller's point of view in the novel and its implications upon literature learning in SMA. This research used qualitative descriptive method. The data resources were taken from the novel *Padang Bulan* written by Andrea Hirata. It is found that the novel makes use of (1) the third person point of view of the omniscient narrator and the observer narrator and (2) the first person point of view of the narrator as the main character. The choice of point of view gives the different effect for readers. *Padang Bulan* is worthy to be used as a alternative learning material for students in SMA.

Keywords: effect of point of view, implications of learning material, storyteller's point of view.

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sudut pandang pencerita dalam novel dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) sudut pandang persona ketiga narator mahatahu dan narator pengamat, dan (2) sudut pandang persona pertama narator sebagai tokoh utama. Pemilihan sudut pandang memberikan efek yang berbeda-beda bagi pembaca. Novel *Padang Bulan* layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa di SMA.

Kata kunci: efek sudut pandang, implikasi bahan ajar, sudut pandang pencerita.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Nurgiyantoro (1994: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Salah satu unsur intrinsik yang membangun cerita dalam sebuah novel yaitu sudut pandang. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya (Nurgiyantoro, 1994: 248). Sudut pandang berfungsi sebagai sarana dalam menyajikan peristiwa, tokoh, latar, atau hal-hal lain dalam suatu cerita novel.

Peneliti melakukan penelitian sudut pandang karena penelitian sudut pandang masih jarang dilakukan. Salah satu penyebabnya yaitu orang-orang beranggapan bahwa sudut pandang tidak berperan penting dalam suatu karya fiksi. Mereka menganggap tokoh, peristiwa, latar, atau tema merupakan unsur penting karya fiksi dan menarik untuk dianalisis. Padahal sebenarnya sudut pandang merupakan unsur terpenting dalam membangun suatu karya fiksi karena tokoh, peristiwa, latar, atau hal-hal lain dalam suatu karya fiksi tidak dapat ditampilkan tanpa memanfaatkan suatu sudut pandang tertentu. Perpaduan yang baik antara sudut pandang dengan unsur intrinsik lainnya akan membuat suatu karya sastra menjadi menarik.

Padang Bulan merupakan novel pertama dari Dwilogi *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menarik. Novel ini diterbitkan pertama kali pada Maret 2011 dan termasuk salah satu

novel *mega bestseller* di Indonesia karena telah terjual sebanyak 25.000 eksemplar dalam waktu 2 minggu. Novel ini memuat kisah inspiratif yang dikemas secara menarik oleh Andrea Hirata. Novel ini memberikan inspirasi, motivasi, dan pelajaran hidup bagi pembaca. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Peneliti menganalisis sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata karena novel tersebut menyajikan dua cerita, yakni kisah Ikal dan kisah Maryamah yang disebut sebagai Enong sehingga memunculkan pertanyaan “Siapakah yang bercerita dalam cerita ini?” Oleh karena itu, perlu diketahui sudut pandang yang digunakan oleh juru cerita atau orang yang bercerita dalam cerita tersebut. Selanjutnya analisis tersebut diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA dengan menentukan layak atau tidaknya novel *Padang Bulan* untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan.

Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA. Kompetensi Dasar (KD) Kelas X pada Silabus Kurikulum 2013 di tingkat SMA yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Kompetensi Dasar (Kemampuan Bersastra) 3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan saintifik meliputi 5 langkah,

yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Dari berbagai pendapat mengenai cara mengidentifikasi sudut pandang pencerita dalam sebuah karya fiksi, peneliti hanya mengacu pada pendapat Nurgiyantoro (1994: 256) berpendapat bahwa ada tiga indikator untuk menentukan penggunaan sudut pandang pencerita. Indikator-indikator tersebut sebagai berikut.

a. Sudut Pandang Persona Ketiga

Sudut pandang persona ketiga adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan menampilkan tokoh cerita dengan nama dan pronomina persona ketiga. Ada dua jenis sudut pandang persona ketiga, yaitu (1) sudut pandang persona ketiga mahatahu dan (2) sudut pandang persona ketiga terbatas. Dalam sudut pandang persona ketiga mahatahu, pengarang memiliki kebebasan untuk menceritakan tokoh dan mengetahui segala hal (peristiwa, tindakan, perasaan, jalan pikiran) mengenai tokoh, sedangkan dalam sudut pandang persona ketiga terbatas, pengarang bertindak sebagai pengamat sehingga tidak leluasa mengisahkan tokoh dan tidak mengetahui segala hal mengenai tokoh.

b. Sudut Pandang Persona Pertama

Sudut pandang persona pertama adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan menampilkan tokoh cerita dengan pronomina persona pertama. Ada dua jenis sudut pandang persona pertama, yaitu (1) sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan menempatkan posisinya sebagai tokoh utama, dan (2) sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh tambahan adalah cara seorang pengarang mengisahkan cerita dengan

menempatkan posisinya sebagai tokoh tambahan.

c. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah perpaduan sudut pandang persona ketiga dan pertama. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran dalam sebuah karya fiksi dapat berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan sudut pandang persona pertama sekaligus dalam sebuah cerita.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, atau kutipan teks yang berkaitan dengan sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) membaca novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata secara keseluruhan, (2) mencari penggalan-penggalan novel yang mengandung sudut pandang pencerita, (3) memberikan kode pada penggalan-penggalan novel yang mengandung sudut pandang pencerita, (4) menganalisis penggalan-penggalan novel yang mengandung sudut pandang pencerita, (5) menginterpretasikan penggalan-penggalan novel yang mengandung sudut pandang pencerita, (6) menentukan kelayakan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA, dan (7) menyimpulkan

hasil analisis dan kelayakan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi penggunaan sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Pembahasan

Secara keseluruhan terdapat dua jenis sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Kedua jenis sudut pandang tersebut yaitu, yaitu (1) sudut pandang persona ketiga meliputi persona ketiga “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, dan (2) sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama. Implikasi novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Layak atau tidaknya novel tersebut untuk dijadikan sebagai bahan ajar dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya.

1. Sudut Pandang Persona Ketiga Dia Mahatahu dalam Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata

Juru cerita menggunakan sudut pandang pencerita persona ketiga “dia” mahatahu dalam novel *Padang Bulan* pada bab 1, 2, 4, dan 6. Ia menggunakan sudut pandang tersebut dengan tujuan untuk mengisahkan tokoh “dia”, seperti Enong, Syalimah, dan Zamzani. Melalui sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu, ia menceritakan hal-hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Selain itu, dengan sudut pandang tersebut, ia bebas mengisahkan tokoh cerita dengan berpindah dari tokoh satu ke tokoh yang

lain. Ia menggunakan sudut pandang tersebut karena ia berada di luar cerita, namun ia mengetahui segalanya dalam cerita termasuk jalan pikiran, perasaan, tindakan, peristiwa, atau hal lainnya mengenai tokoh cerita. Berikut ini contoh penggunaan sudut pandang pencerita persona ketiga “dia” mahatahu novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Mata Zamzani berbinar-binar. Ia pergi sebentar, lalu kembali membawa kertas kado dan menyampulinya di depan pedagang kaki lima itu. Kemudian, ia meminta diajari cara menulis ucapan di halaman muka itu. Setelah berunding cukup lama, ia menemukan kalimat yang ingin ditulisnya. Ia mengukirnya dengan pena, kata demi kata. Sementara itu, Enong hilir mudik di beranda menunggu ayahnya kembali dari Tanjong Pandan. Sehari ini ia tak enak makan karena pikirannya tak dapat lepas dari *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* itu. (PB, 2011: 16-17 dengan kode data SP/PK/DM/02)

Dalam penggalan teks novel di atas, tokoh-tokoh dimunculkan oleh juru cerita dengan menggunakan nama tokoh, seperti Zamzani dan Enong. Juru cerita juga menggunakan pronomina persona ketiga, seperti *ia* dan *-nya* sebagai variasi dalam memunculkan tokoh-tokoh tersebut. Dalam hal ini, juru cerita bebas beralih dari tokoh “dia” satu ke tokoh “dia” yang lain dalam menceritakan tokoh-tokoh cerita. Pada mulanya, juru cerita mengisahkan tokoh Zamzani. Selanjutnya juru cerita memunculkan tokoh Enong.

Selain itu, dalam kutipan tersebut juru cerita juga mengetahui segala hal mengenai tokoh cerita, mulai dari perasaan, tindakan, bahkan pikiran dari tokoh tersebut. Hal-hal yang diketahui oleh juru cerita tersebut dapat melukiskan watak dari tokoh tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa watak tokoh Zamzani adalah penyayang dan perhatian. Hal itu tampak pada perbuatan yang dilakukan oleh tokoh tersebut yaitu tokoh Zamzani membelikan sebuah kamus untuk putri sulungnya yang sangat menyukai bahasa Inggris. Dalam kutipan tersebut, tampak tindakan yang dilakukan oleh tokoh Zamzani dan Enong. Zamzani sedang sibuk menyampuli *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar* dengan kertas kado yang akan diberikannya kepada putrinya yang sangat menyukai pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan Enong hilir-mudik menunggu ayahnya pulang dari Tanjong Pandan dengan membawa kamus yang sangat diinginkannya.

Juru cerita juga melukiskan perasaan dan pikiran tokoh cerita. Pada kutipan tersebut, Zamzani merasa senang karena ia dapat membelikan sebuah *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar* yang sangat diidam-idamkan oleh putri sulungnya, sedangkan Enong tampak gelisah dan tidak sabar menanti ayahnya yang akan pulang ke rumah membawa kamus bahasa Inggris. Pikiran Enong hanya fokus pada kamus bahasa Inggris yang sangat diinginkannya, sedangkan Zamzani memikirkan kata-kata indah yang akan dituliskannya pada kamus yang disampulinya dengan kertas kado untuk putri kesayangannya itu.

Efek pemilihan sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu dalam cerita novel bagi pembaca yaitu (1) pembaca lebih mengetahui keadaan luar-dalam masing-masing tokoh karena

juru cerita secara bebas menceritakan tokoh-tokoh cerita, (2) pembaca merasa ingin memberitahukan dan membisikkan sesuatu kepada tokoh tentang hal-hal penting yang tidak diketahui oleh tokoh, dan (3) pembaca lebih terlibat secara emosional terhadap cerita. Meredith dan Fitzgerald (1972: 48) dalam Sukada (2013: 92) mengemukakan bahwa sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu digunakan pengarang untuk menyampaikan informasi kepada pembaca tentang tokoh, lingkungan hidup, dan kejadian-kejadian demikian rupa sehingga pembaca dapat mengerti dan memiliki apresiasi yang lebih baik terhadap sebuah karya sastra.

2. Sudut Pandang Persona Ketiga Dia Terbatas dalam Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata

Juru cerita menggunakan sudut pandang pencerita persona ketiga “dia” terbatas dalam novel *Padang Bulan* pada bab 9, 11, dan 13. Ia menggunakan sudut pandang tersebut dalam novel *Padang Bulan* dengan tujuan untuk mengisahkan salah satu tokoh “dia” dalam cerita. Dalam hal ini, juru cerita memiliki keterbatasan dalam melukiskan tokoh cerita. Ia tidak bisa mengisahkan cerita dengan berpindah-pindah dari satu tokoh “dia” ke tokoh “dia” yang lain. Ia juga tidak mengetahui segala hal mengenai tokoh cerita. Berikut ini contoh penggunaan sudut pandang pencerita persona ketiga “dia” terbatas novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Ia menghantamkan cangkul beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan membakar semangatnya sendiri dengan menggumam *sacrifice, honesty, freedom!* Lalu, ia terkejut melihat serpih tanah berwarna

hitam. Digenggamnya tanah itu. Air dan pasir meleleh di sela jemarinya, namun tak diikuti bulir-bulir hitam di cekung telapaknya. Ia terbelakak karena menyadari hukum kimia yang sangat sederhana, yaitu air tak dapat membawa bulir-bulir legam itu lantaran berberat jenis lebih dari pasir. Diraupnya lagi segenggam tanah, dibiarkannya air dan pasir meleleh di sela jemarinya, diangkatnya tinggi-tinggi hingga berjatuh di wajahnya. Ia gemetar melihat sisa lapisan di telapaknya: bulir yang legam, bernas, berkilau-kilau, dan berberat jenis lebih dari pasir. Maka benda itu, tak lain tak bukan, adalah timah! (PB, 2011: 73 dengan kode data SP/PK/DT/11)

Dalam kutipan di atas, juru cerita menggunakan sudut pandang pencerita persona ketiga “dia” terbatas dalam mengisahkan cerita. Hal itu tampak pada penggunaan pronomina persona ketiga, seperti *ia* dan *-nya* dalam menampilkan tokoh cerita yang merupakan salah satu ciri sudut pandang pencerita persona ketiga “dia” terbatas. Dalam sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas, seorang juru cerita hanya menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan satu tokoh cerita dan bertindak sebagai pengamat. Pada penggalan novel di atas, juru cerita hanya menggambar hal-hal mengenai tokoh Enong. Juru cerita juga tidak mengetahui segala hal mengenai tokoh yang diceritakannya. Pada kutipan tersebut, ia hanya menggambarkan perasaan tokoh Enong yang terkejut dan senang sekali karena ia telah berhasil mendapatkan timah. Sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas yang terkandung dalam penggalan novel

tersebut menggambarkan watak tokoh Enong yang bekerja dengan gigih dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup.

Efek pemilihan sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas dalam cerita novel bagi pembaca yaitu (1) pembaca kurang mengetahui keadaan luar-dalam masing-masing tokoh karena juru cerita melukiskan tokoh cerita terikat hanya pada satu tokoh cerita, (2) pembaca mengetahui jalan pikiran tokoh utama karena juru cerita tidak leluasa berpindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya, dan (3) pembaca kurang mengetahui apa yang dipikirkan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama cerita. Potter (1967: 29) dalam Sukada (2013: 93) mengemukakan bahwa efek pemilihan sudut pandang orang ketiga terbatas memberikan perspektif yang lebih tidak memihak pada tokoh-tokoh dan kejadian-kejadiannya. Penulis ada di luar melihat ke dalam. Ia mungkin melihat sangat jauh ke dalam, namun posisinya tetap di luar.

3. Sudut Pandang Persona Pertama Aku Sebagai Tokoh Utama dalam Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata

Juru cerita menggunakan sudut pandang pencerita persona pertama “aku” sebagai tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* pada bab 3, 5, 8, 10, 12, dan 14 sampai 41. Ia menggunakan sudut pandang tersebut dengan tujuan untuk menceritakan segala peristiwa, tindakan, perasaan, dan tingkah laku yang dialaminya. Ia menjadi fokus cerita yang disampaikannya. Ia menggunakan sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama karena ia merupakan tokoh “aku” sebagai tokoh utama cerita tersebut.

Pengalaman-pengalaman yang disampaikan oleh juru cerita sebagai tokoh “aku” dalam cerita akan berkaitan

dengan pengalaman pembaca. Pembaca seolah-olah akan menjadi tokoh “aku” tersebut. Pembaca akan menerima cerita sesuai dengan yang diketahui, didengar, dialami, dan dirasakan oleh tokoh “aku” sebagai tokoh utama cerita. Tokoh “aku” tersebut menjadi narator sekaligus pusat penceritaan. Berikut ini contoh penggunaan sudut pandang pencerita persona pertama aku sebagai tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

Berulang kali kusesali mengapa Ayah musti berada di tengah pilihan yang runyam ini. Mengapa apa ia yang tak pernah mengatakan tidak padaku, mengatakan tidak untuk sesuatu yang paling kuinginkan. Sungguh jiwaku tak kuat jika harus memusuhi ayahku sendiri, namun kemungkinan lain yang tak dapat kutanggguhkan adalah jika harus kehilangan perempuan Tionghoa itu. Ia bak sendi pada buku-buku jemariku. Ia bak arus dalam sungaiku. Aku tak sanggup, tak sanggup. (PB, 2011: 56-57 dengan kode data SP/PP/ATU/08)

Pada kutipan di atas, sudut pandang pencerita yang digunakan oleh juru cerita dalam mengisahkan cerita adalah sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama cerita. Dalam hal ini, juru cerita menempatkan dirinya sebagai tokoh utama cerita sekaligus narator cerita. Ia mengisahkan pengalaman kehidupan yang dialaminya, seperti peristiwa dan tingkah laku yang bersifat batiniah dan fisik. Sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama cerita yang terkandung dalam penggalan novel di atas dapat melukiskan watak tokoh “aku” yang sangat lemah karena kondisi

mentalnya, merasa “terpukul” dan tidak percaya dengan apa yang dihadapinya.

Pada penggalan novel di atas, tokoh “aku” menceritakan keadaan batinnya bahwa ia sangat dilema. Ayahnya tidak pernah mengatakan bahwa ia tidak merestunya bersama perempuan Tionghoa, sedangkan tokoh “aku” tersebut sangat mencintai dan menyayangi perempuan Tionghoa itu. Selain itu, penggalan novel di atas menggunakan pronomina persona pertama. Pronomina persona pertama yang digunakan tersebut yaitu *aku*, *ku*-, dan *-ku*. Penggunaan pronomina tersebut merupakan salah satu ciri sudut pandang pencerita persona pertama “aku” sebagai tokoh utama.

Efek pemilihan sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama dalam cerita novel bagi pembaca yaitu (1) pembaca merasakan dirinya sebagai tokoh utama dari cerita yang ia baca, (2) pembaca ikut mengalami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama, dan (3) pembaca menetapkan dirinya terhadap tokoh utama sehingga ia akan memberikan empati secara penuh terhadap cerita yang ia baca. Wellek dan Warren (1962: 222) dalam Sukada (2013: 94) menyatakan bahwa pemakaian sudut pandang orang pertama dapat memberikan efek meliputi (1) antara narator dan juru cerita berbaur, (2) maksud dan efek narasi berubah-ubah, dan (3) kadang-kadang pencerita menjadi kurang tajam dan riil terhadap tokoh-tokoh lainnya.

4. Implikasi Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri atas beberapa komponen antara lain tujuan pembelajaran, guru dan peserta didik, materi pembelajaran, metode, bahan

ajar, dan evaluasi. Dalam suatu pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia meliputi materi-materi yang beragam. Salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran sastra di SMA yaitu pembelajaran mengenai unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik tersebut menjadi acuan terhadap pembahasan sebuah karya sastra.

Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA seperti bahan pembelajaran materi mengenai unsur-unsur intrinsik yang meliputi sudut pandang pencerita. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Kompetensi Dasar (KD) aspek kemampuan bersastra 3.7 Mengidentifikasi tema, amanat, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan tema cerita hikayat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Berdasarkan Kompetensi Dasar aspek kemampuan bersastra tersebut, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di SMA. Hasil analisis sudut pandang dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa tentang penggunaan sudut pandang sebagai suatu teknik dalam menyajikan cerita dalam novel. Siswa diharapkan mampu membuat analisis terhadap jenis sudut pandang yang dipergunakan dalam mengisahkan cerita dalam novel. Selain itu, pemahaman mengenai penggunaan sudut pandang dapat membantu dan mempermudah siswa dalam menciptakan suatu karya sastra berbentuk prosa. Sementara itu, pembelajaran sastra membawa siswa untuk mampu menghasilkan sebuah karya sastra, walaupun karya tersebut masih sangat sederhana. Dalam

kaitannya dengan pembelajaran sastra terhadap sudut pandang pencerita, setidaknya siswa bisa menentukan jenis sudut pandang apakah yang hendak dipergunakannya dalam menciptakan suatu karya.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran sastra menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi 5 langkah, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Berikut ini contoh kegiatannya.

- a. Langkah Mengamati
 - (1) Siswa membaca dan memahami cuplikan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang mengandung sudut pandang pencerita dengan cermat.
 - (2) Siswa memahami sudut pandang pencerita dengan menggunakan gambar skema tentang sudut pandang dalam novel.
 - (3) Guru membagi lembar kerja kepada siswa yang berisi tabel mengenai jenis sudut pandang pencerita yang terdapat dalam cuplikan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata disertai bukti teks dalam novel dan alasannya.
- b. Langkah Menanya
 - (1) Siswa bertanya jawab tentang sudut pandang pencerita.
 - (2) Setelah menampilkan gambar skema, guru menanyakan isi dari skema kepada siswa.
 - (3) Siswa menanyakan hal yang belum dipahami tentang lembar kerja yang diberikan oleh guru.
 - (4) Guru mengawasi kerja kelompok dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa sepanjang kerja kelompok.
- c. Langkah Menalar
 - (1) Siswa mengerjakan lembar kerja secara berkelompok berdasarkan

- petunjuk yang diberikan oleh guru.
- (2) Siswa menentukan sudut pandang pencerita yang terdapat dalam cuplikan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata secara berkelompok.
- d. Langkah Mencoba
- (1) Siswa mengidentifikasi sudut pandang pencerita yang terdapat dalam cuplikan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata secara berkelompok.
 - (2) Siswa mendiskusikan tentang sudut pandang pencerita yang terdapat dalam cuplikan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
- e. Langkah Mengomunikasikan
- (1) Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang sudut pandang pencerita yang terdapat dalam cuplikan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
 - (2) Guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
 - (3) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan kepada kelompok yang sudah menyampaikan hasil diskusi.

Sementara itu, implikasi penggunaan sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Bahan ajar termasuk salah satu komponen pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan bahan ajar yang layak dan baik. Ada tiga aspek penting dalam

memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra, yaitu (1) bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang kebudayaan.

1. Aspek Bahasa

Dalam hal ini dapat berupa penggunaan bahasa harus sesuai tingkat penguasaan bahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata telah sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut sudah komunikatif sehingga pesan yang disampaikan kepada pembaca dapat tersampaikan dengan baik dan mudah untuk dipahami.

2. Aspek Psikologis

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata telah sesuai dengan perkembangan psikologis siswa pada tingkat SMA karena novel tersebut menceritakan kisah kehidupan anak sekolah. Keadaan psikologis tokoh Enong untuk berusaha tetap tegar dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup dapat menjadi pembelajaran bagi siswa dalam menjalani kehidupan. Pengorbanan Enong yang besar untuk keluarganya serta sikap dan kemauannya yang besar untuk belajar, walaupun banyak kendala yang menghadangnya dapat menjadi pembelajaran bagi siswa agar memiliki sikap tidak mudah putus asa dan mengeluh, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan yang menyimpannya.

3. Aspek Latar Belakang Kebudayaan

Dalam hal ini dapat berupa karya sastra yang memiliki latar budaya yang erat dan dekat dengan kehidupan siswa. Karya sastra tersebut dapat dengan mudah tergambar dengan pembayangan yang dimiliki oleh siswa. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata berlatar belakang kisah kehidupan seorang anak

sekolah yang terus berjuang dan tidak menyerah untuk berkorban demi menghidupi keluarganya. Secara geografis, latar belakang novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata merupakan potret kehidupan dari salah satu daerah di Indonesia, yaitu pulau Belitung.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra tersebut, novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata sudah memenuhi aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Sudut pandang pencerita yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* yaitu sudut pandang campuran, yakni campuran antara sudut pandang persona ketiga dan persona pertama. Hal ini ditandai dengan penggunaan pronomina persona ketiga, seperti *dia, ia, -nya, dan mereka*, serta pronomina persona pertama, seperti *aku, ku-, -ku, kita, dan kami*.
2. Pemilihan sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* memberikan efek yang berbeda-beda bagi pembaca.
3. Implikasi novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar ditinjau dari (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) aspek latar belakang kebudayaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai sudut pandang pencerita dapat menggunakan sudut pandang pencerita dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata karena dalam novel tersebut terdapat dua jenis penggunaan sudut pandang pencerita.
2. Novel *Padang Bulan* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
3. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan penggalan novel *Padang Bulan* sebagai contoh dalam pembelajaran sastra mengenai sudut pandang pencerita. Hal ini disebabkan novel *Padang Bulan* layak dijadikan salah satu alternatif bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, Bernadus. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.